

**KARAKTERISTIK KUNJUNGAN IBU NIFAS DI RSUD TANAH MERAH KABUPATEN BOVEN DIGOEL, PAPUA SELATAN****Anastasia Ughul<sup>1\*</sup>, Maryati Sutarno<sup>2</sup>**<sup>1,2</sup>Fakultas Ilmu Kebidanan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara

Email Korespondensi: anastasiaughul305@gmail.com

Disubmit: 27 Juli 2023

Diterima: 14 April 2024  
Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v6i5.11222>

Diterbitkan: 01 Mei 2024

**ABSTRACT**

*The puerperium is a vulnerable period for mothers, about 60% Maternal deaths occur after childbirth and nearly 50% of deaths in the puerperium period occurs in the first 24 hours after childbirth. Among them are caused by puerperal complications. In addition, postpartum hemorrhage is the cause of maternal death. Based on the above, researchers are interested in conducting a study entitled "Characteristics of Mrs. Nifas' Visit at Tanah Merah Hospital, Boven Digoel Regency, South Papua in 2023. Knowing " Characteristics of Mrs. Nifas' Visit at Tanah Merah Hospital, Boven Digoel Regency, South Papua in 2023. The type of research used is descriptive analytical research conducted by cross sectional method with univariate and bivariate data analysis with the help of SPSS version 20 computer program. Statistical test results obtained p value = 0.000, it can be concluded that there is a relationship between age, parity and type of childbirth with the visit of postpartum mothers at Tanah Merah Hospital, Boven Digoel Regency, Papua Province in 2023. There is a relationship between age, parity and type of childbirth with the visit of postpartum mothers. The characteristics of postpartum mothers can be used as a reference in improving services for maternity mothers and services during postpartum mother visits. For postpartum mothers to make postpartum visits according to a predetermined schedule.*

**Keywords:** *Postpartum, Mrs. Nifas Visit, Age of The Mother, Maternal Bankruptcy, Pesalinaan Type*

**ABSTRAK**

Masa nifas merupakan masa yang rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan. Diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Selain itu perdarahan pasca persalinan merupakan penyebab kematian ibu. Berdasarkan hal tersebut di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul " Karakteristik Kunjungan Ibu Nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan Tahun 2023. Diketuinya " Karakteristik Kunjungan Ibu Nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023. Jenis penelitian yang di gunakan yaitu penelitian secara deskriptif analitik yang di lakukan dengan metode *cross sectional* dengan analisa data univariat dan bivariat dengan bantuan computer program SPSS versi 20. Didapatkan hasil uji statistik diperoleh nilai p-value =

0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia, paritas dan jenis persalinan dengan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023. Ada hubungan yang bermakna antara usia, paritas dan jenis persalinan. Karakteristik ibu nifas dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pelayanan pada ibu bersalin dan pelayanan saat kunjungan ibu nifas.

**Kata Kunci:** Nifas, Kunjungan Ibu Nifas, Umur Ibu, Paitas Ibu, Jenis Pesalinan.

## PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang sangat rawan bagi ibu yang baru saja melahirkan. Sekitar 60% kematian ibu terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi masa nifas. Selain itu perdarahan pasca persalinan merupakan penyebab kematian ibu (Tawaka, 2018).

Angka Kematian Ibu (AKI) di dunia pada tahun 2017 tidak mencapai 211 per 100.000 kelahiran hidup (Natalia et al., 2021). Pada tahun 2017, AKI di negara ASEAN seperti Myanmar (250 kematian per 100 ribu kelahiran hidup), Laos (185 kematian per 100 ribu kelahiran hidup), di Indonesia tercatat sebesar 177 kematian, di Kamboja, Timor Leste, dan Filipina juga masih di atas 100 kematian per 100 ribu kelahiran hidup. Ini berarti saat ini Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan kematian ibu (AKI) tertinggi dikawasan ASEAN (Lidwina, 2021).

Di Indonesia, penambahan kasus AKI semakin diperparah dengan adanya pandemic Covid-19 yang menyebabkan kematian ibu di tahun 2020 bertambah 418 kasus dibandingkan tahun 2019 (Shanti, 2021). Bukan permasalahan yang mudah untuk diselesaikan, namun negara sudah mengetahui apa yang harus dilakukan bila ingin mencapai target SDG's jumlah kematian turun menjadi 70 dari 100.000 kelahiran

pertama di tahun 2030 (Shanti, 2021).

Kepala Perwakilan UNICEF Papua dan Papua Barat Trilaksono Harisantoso mengatakan tingkat kematian ibu melahirkan di Papua hingga kini masih tertinggi di Indonesia. Tingkat kematian ibu di Papua mencapai 305 per 100 ribu ibu melahirkan. Ini berarti tingkat kematian ibu melahirkan di Papua masih tinggi dibanding daerah lainnya di Indonesia. Banyak faktor yang menyebabkan masih tingginya tingkat kematian ibu di Papua (Nursalikah, 2019). Salah satu penyebab masih tingginya tingkat kematian ibu di Papua, diantaranya saat melahirkan tanpa dibantu tenaga profesional, kondisi ibu yang tidak sehat, misalnya mengalami pendarahan saat hamil dan melahirkan, infeksi pasca persalinaan dan masih banyak faktor lain (Nursalikah, 2019). Penyebab lain dari kejadian itu adalah perdarahan dan infeksi pasca persalinan yang terjadi selama masa nifas. Masa nifas pada ibu berlangsung sekitar 6 minggu atau 42 hari setelah persalinan. Pelaksanaan PNC di Puskesmas bertujuan untuk membantu ibu nifas agar dapat melewati masa nifas tanpa adanya komplikasi seperti perdarahan pasca persalinan.

Maka dari itu, kunjungan masa nifas ke dokter kandungan sangat penting bagi ibu untuk memantau kondisi kesehatannya setelah melahirkan. Selain itu, dokter atau

bidan juga akan melakukan pemeriksaan pada bayi baru lahir saat kunjungan masa nifas. Tujuan utama kunjungan masa nifas adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, secara fisik maupun mental setelah melahirkan. Karena selama masa nifas, akan terjadi banyak perubahan pada tubuh, baik secara emosional ataupun fisik. Pada masa ini, ibu akan memulai beberapa kebiasaan baru dengan adanya seorang bayi plus pemulihan pasca melahirkan (Adlina, 2021).

Bentuk pelayanan masa nifas meliputi pemeriksaan deteksi dini, pencegahan, intervensi, dan penanganan masalah yang terjadi selama masa nifas. Pemeriksaan masa nifas dilakukan melalui kunjungan ke fasilitas kesehatan yang perlu dilakukan sebanyak 4 kali selama masa nifas. Kunjungan pertama (KF1) dilakukan pada 6-48 jam setelah persalinan, kunjungan kedua (KF2) dilakukan pada 3-7 hari setelah persalinan, kunjungan ketiga (KF3) dilakukan pada 8-28 hari setelah persalinan, dan kunjungan keempat (KF4) dilakukan pada 29-42 hari setelah persalinan (Harum, 2022).

Studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di RSUD Tanah Merah didapatkan data dari Januari - Juni 2023 terdapat 170 (100%) ibu bersalin, ibu yang melakukan KF2 sebesar 88,2%, masih ada ibu yang tidak melakukan KF3 di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023. Dari hal tersebut diatas, penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul "Karakteristik kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023".

## TINJAUAN PUSTAKA

### Masa Nifas

Masa nifas merupakan masa atau periode setelah persalinan

hingga 40 hari setelah persalinan. Masa nifas adalah periode di mana rahim membuang darah dan sisa-sisa jaringan ekstra setelah bayi dilahirkan selama masa persalinan. Lama masa nifas pada setiap wanita berbeda-beda. Umumnya masa nifas paling lama adalah 6 minggu. Pada masa nifas terjadi pengeluaran darah kotor atau lochea dari kemaluan wanita. Pada masing-masing periode, darah nifas akan berbeda warna dan konsistensinya seiring dengan berjalannya pemulihan Rahim (G. Putri, 2022).

### Kunjungan Nifas

Ibu dan bayi baru lahir direkomendasikan untuk melakukan pemeriksaan kunjungan masa nifas paling sedikit empat kali pemeriksaan kunjungan masa nifas. Ini penting, walaupun ibu nifas merasa sehat atau tidak menunjukkan tanda kelelahan fisik, mental, hingga depresi. Apabila kondisi tersebut tidak diketahui, kemungkinan akan semakin memburuk dan berakibat fatal bagi ibu serta bayi (Adlina, 2021).

### Karakteristik Kunjungan Ibu Nifas (KF)

Umur atau usia menurut KBBI adalah Lama waktu hidup atau ada (sejak dilahirkan atau diadakan) (KBBI, 2021). Usia menjadi satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan kehamilan sehat. usia untuk hamil yang paling ideal adalah 20 hingga 35 tahun. Beberapa alasannya, yaitu tingkat kesuburan lebih tinggi, kondisi fisik wanita lebih mumpuni untuk hamil, dan risiko lebih rendah untuk terkena komplikasi kehamilan. kehamilan yang terjadi di bawah usia 20 tahun atau di atas usia 35 tahun kurang dianjurkan dari sisi medis. Pasalnya, kehamilan di usia yang terlalu muda atau tua bisa meningkatkan risiko penyakit. Di bawah 20 tahun organ reproduksi wanita yang belum

sepenuhnya “matang”, demikian pula dengan kondisi psikologisnya. Menjadi ibu dalam usia yang terlampau muda juga bisa menghambat pendidikan dan karier Wanita (D. I. Putri, 2020).

Pada usia ibu hamil tidak boleh terlalu muda atau terlalu tua hal ini dikarenakan jika terlalu muda yaitu < 20 tahun secara fisik/anatomi sebenarnya belum siap karena rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Apabila terlalu tua yaitu ibu yang hamil pertama pada umur >35 tahun, padausia tersebut mudah terjadi penyakit pada ibu dan organ kandungan menua. Jalan lahir juga tambah kaku, ada kemungkinan lebih besar ibu hamil mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet danperdarahan. Bahaya yang dapat terjadi adalah hipertensi, preeklamsi, ketubanpecah dini, persalinan tidak lancar/macet,perdarahan setelah bayi lahir, bayi lahirdengan BBLR < 2500 gram (Komariah & Nugroho, 2020).

Paritas adalah seorang wanita yang pernah melahirkan bayi yang dapat hidup (Nurjayanti, 2018). Bila ibu terlalu terlalu sering melahirkan kandungan akan semakin lemahsehingga resiko gangguan masa persalinanlebih tinggi antara lain perdarahan. Dengan demikian banyak ditemui kondisi kesehatanibu terganggu anemia, kurang gizi, kekendoran pada dinding perut; tampak ibudengan perut menggantung; kekendoran didinding rahim. Bahaya yang dapat terjadi adalah kelainan letak, persalinan letak lintang, robekan rahim pada kelainan letaklintang, persalinan lama, perdarahan pascapersalinan (Komariah & Nugroho, 2020).

Persalinan adalah suatu proses pengeluaran hasil konsepsi (janin dan uri) yang dapat hidup ke dunia luar rahim melalui jalan lahir atau

jalan lain, dengan bantuan atau dengan kekuatan sendiri (Pratiwi, 2018).

### Rumusan masalah

Berdasarkan studi pendahuluan, masih terdapat ibu yang tidak melakukan kunjungan nifas KN2 sebesar 11,8% pada periode Januari-Juni tahun 2023 di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan.

Adapun pertanyaan penelitian ini adalah Karakteristik apa saja yang berhubungan dengan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023?

Diketahuinya Karakteristik kunjungan ibu nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan taChun 2023.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Waktu penelitian ini untuk pengambilan data sekunder dilakukan pada periode bulan Januari-Juni Tahun 2023. Pengolahan data dilakukan pada bulan Juli 2023. Dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh ibu yang bersalin dan melakukan kunjungan nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan yaitu sebanyak 150 responden. Teknik pengambilan sampel untuk penelitian kuantitatif dalam penelitian ini adalah *total sampling* dan jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 150 orang. Kriteria sampel dalam penelitian ini yaitu Ibu bersalin dan melakukan kunjungan nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023, bersedia menjadi subjek penelitian yang di buktikan dengan penandatanganan persetujuan menjadi responden,

adapun kriteria eksklusi berupa ibu nifas yang mengalami kegawatdaruratan di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel, Papua Selatan tahun 2023, ibu bersalin yang dirujuk ke RS lain atau meninggal dunia. Dalam penelitian kuantitatif, kualitas instrument penelitian berkenaan dengan validitas dan reliabilitas instrumen dan kualitas pengumpulan data. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Lembaran atau kartu kode yang datanya didapat

rekam medis di RSUD, yang kemudian di buat tabel berguna untuk mempermudah proses analisa. Data yang telah dikumpulkan pada penelitian ini selanjutnya diolah dengan menggunakan program komputer dengan beberapa tahapan yaitu merekapitulasi hasil lembar observasi kemudian dilakukan *editing, coding sheet, entry data* dan tabulasi. Data dianalisis menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan Analisis bivariat menggunakan uji *chi square*.

## HASIL PENELITIAN

### Hasil Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi frekuensi kunjungan ibu nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023

No.	KF	Frekuensi	Presentase (%)
1.	KF1	60	40,0
2.	KF2	40	26,7
3.	KF3	50	33,3
	Total	150	100,0

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, dapat dilihat bahwa dari 150 orang, terdapat 60 responden (40%) yang melakukan KF1, sebanyak 40 responden (26,7%) yang melakukan

KF2 dan sebanyak 50 responden (33,3%) yang melakukan KF3 di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua selatan Tahun 2023.

Tabel 2. Distribusi frekuensi umur Responden di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Propinsi Papua Selatan Tahun 2023

No.	Umur Ibu	Frekuensi	Presentase (%)
1.	20-35 tahun	92	61.3
2.	< 20 atau > 35 tahun	58	38.7
	Total	150	100.0

Berdasarkan Tabel 2 tersebut, diperoleh bahwa dari 150 orang, terdapat 92 responden (61,3%) yang berumur 20 - 35 tahun dan sebanyak

58 responden (38,7%) yang berumur < 20 atau > 35 tahun di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua selatan Tahun 2023.

**Tabel 3. Distribusi frekuensi paritas Responden di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Propinsi Papua Selatan Tahun 2023**

No.	Paritas	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Primipara	25	16.7
2.	Multipara	75	50.0
3.	Grandemultipara	50	33.3
<b>Total</b>		<b>150</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 3 tersebut, diperoleh bahwa dari 150 orang, terdapat 25 responden (16,7%) yang

primipara, 75 responden (50%) yang multipara dan 50 responden (33,3%) yang Grandemultipara.

**Tabel 4. Distribusi frekuensi jenis persalinan Responden di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Propinsi Papua Selatan Tahun 2023**

No.	Persalinan	Frekuensi	Presentase (%)
1.	Normal	107	71.3
2.	SC	43	28.7
<b>Total</b>		<b>150</b>	<b>100.0</b>

Berdasarkan Tabel 4 tersebut, diperoleh bahwa dari 150 orang, terdapat 107 responden (71,3%)

dengan persalinan normal dan 43 responden (28,7%) dengan persalinan SC.

#### Hasil Analisis Bivariat

**Tabel 5. Hubungan antara Umur ibu dengan kunjungan ibu nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023**

Umur	KF						Total		P Value
	KF1		KF2		KF3		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
20 - 35 tahun	21	14	35	23,3	36	24	92	61,3	0,000
< 20 atau > 35 tahun	39	26	5	3,3	14	9,3	58	38,7	
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>40,0</b>	<b>40</b>	<b>26,6</b>	<b>50</b>	<b>33,3</b>	<b>150</b>	<b>100,0</b>	

Berdasarkan Tabel 5 dapat diketahui bahwa dari 92 responden (61,3%) ibu yang berumur 20 - 35 tahun dengan kategori KF1 sebanyak 21 responden (14%), KF2 sebanyak 35 responden (23,3%) dan KF3 sebanyak 36 responden (24%). Sedangkan dari 58 responden (38,7%) ibu yang berumur < 20 - 35 tahun dengan kategori KF1 sebanyak 39 responden

(26%), KF2 sebanyak 5 responden (3,3%) dan KF3 sebanyak 14 responden (9,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai p = 0,000 maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

**Tabel 6. Hubungan antara paritas dengan kunjungan ibu nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023**

Paritas	KF						Total		P Value
	KF1		KF2		KF3		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Primipara	9	6	4	2,7	12	8	25	16,7	0,000
Multipara	15	10	27	18	33	22	75	50	
Grandemultipara	36	24	9	6	5	3,3	50	33,3	
	60	40,0	40	26,7	50	33,3	150	100,0	

Berdasarkan Tabel 6 dapat diketahui bahwa dari 25 responden (16,7%) ibu Primipara dengan kategori KF1 sebanyak 9 responden (6%) dan KF2 sebanyak 4 responden (2,7%) dan KF3 sebanyak 12 responden (8%). Sedangkan dari 75 responden (50%) ibu yang Multipara dengan kategori KF1 sebanyak 15 responden (10%), dari KF2 sebanyak 27 responden (18%) dan KF3 sebanyak 33 responden (22%). Dan

dari 50 responden dari ibu yang grandemultipara kategori KF1 dilakukan sebanyak 36 responden (24%) dari KF2 sebanyak 9 responden (6%) dan KF3 sebanyak 5 responden (3,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dan kunjungan ibu nifas RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

**Tabel 7. Hubungan antara jenis persalinan dengan kunjungan ibu nifas (KF) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023**

Persalinan	KF						Total		P Value
	KF1		KF2		KF3		N	%	
	n	%	n	%	n	%			
Normal	23	15,3	39	26	45	30	107	71,3	0,000
SC	37	24,7	1	0,6	5	3,3	43	28,7	
Total	60	40	40	26,6	50	33,3	150	100,0	

Berdasarkan Tabel 7 dapat diketahui bahwa dari 107 responden (71,3%) ibu yang bersalin normal yang melakukan KF1 sebanyak 23 responden (15,3%), yang melakukan KF2 sebanyak 39 responden (26%) dan yang melakukan KF3 sebanyak 45 responden (30%). Sedangkan dari 43 responden (28,7%) ibu yang bersalin SC yang melakukan KF1 sebanyak 37

responden (24,7%), yang melakukan KF2 sebanyak 1 responden (0,6%) dan yang melakukan KF3 sebanyak 5 responden (3,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara jenis persalinan dan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

## PEMBAHASAN

### Kunjungan ibu nifas (KF)

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dapat dilihat dari 150 orang, terdapat 60 responden (40%) yang melakukan KF1, sebanyak 40 responden (26,7%) yang melakukan KF2 dan sebanyak 50 responden yang melakukan KF3 (33,3%) di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua selatan Tahun 2023.

Berarti sebagian besar ibu melakukan KF1 dan paling sedikit ibu melakukan KF2. Hal ini sangat mengkhawatirkan, karena Masa nifas merupakan masa yang sangat rawan bagi ibu, sekitar 60% kematian ibu dapat terjadi setelah melahirkan dan hampir 50% dari kematian pada masa nifas terjadi pada 24 jam pertama setelah melahirkan, diantaranya disebabkan oleh adanya komplikasi pada masa nifas. Selain itu perdarahan pasca persalinan merupakan penyebab kematian ibu (Tawaka, 2018).

Maka dari itu, kunjungan masa nifas ke dokter kandungan sangat penting bagi ibu untuk memantau kondisi kesehatannya setelah melahirkan. Selain itu, dokter atau bidan juga akan melakukan pemeriksaan pada bayi baru lahir saat kunjungan masa nifas. Tujuan utama kunjungan masa nifas adalah untuk menjaga kesehatan ibu dan bayi, secara fisik maupun mental setelah melahirkan. Karena Selama masa nifas, akan terjadi banyak perubahan pada tubuh, baik secara emosional ataupun fisik. Pada masa ini, ibu akan memulai beberapa kebiasaan baru dengan adanya seorang bayi plus pemulihan pasca melahirkan (Adlina, 2021).

### Umur ibu

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 150 orang, terdapat 92 responden (61,3%) yang berumur 20 - 35 tahun dan sebanyak 58

responden (38,7%) yang berumur < 20 atau > 35 tahun di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua selatan Tahun 2023.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prihanti et al. (2019), yaitu didapatkan hasil sebagian besar responden berumur 20 - 35 tahun sebanyak 123 responden (77,4%).

Usia menjadi satu faktor yang perlu diperhatikan untuk mewujudkan kehamilan sehat, usia untuk hamil yang paling ideal adalah 20 hingga 35 tahun. Beberapa alasannya, yaitu tingkat kesuburan lebih tinggi, kondisi fisik wanita lebih mumpuni untuk hamil, dan risiko lebih rendah untuk terkena komplikasi kehamilan. Kehamilan yang terjadi di bawah usia 20 tahun atau di atas usia 35 tahun kurang dianjurkan dari sisi medis. Pasalnya, kehamilan di usia yang terlalu muda atau tua bisa meningkatkan risiko penyakit. Di bawah 20 tahun organ reproduksi wanita yang belum sepenuhnya "matang", demikian pula dengan kondisi psikologisnya. Menjadi ibu dalam usia yang terlampau muda juga bisa menghambat pendidikan dan karier Wanita (D. I. Putri, 2020).

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dengan umur 20 - 35 tahun yaitu berjumlah 92 responden (61,3%).

### Paritas ibu

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 150 orang, terdapat 25 responden (16,7%) yang primipara, 75 responden (50%) yang multipara dan 50 responden (33,3%) yang Grandemultipara.

Hasil penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Prihanti et al. (2019), yaitu didapatkan hasil sebagian besar ibu dengan riwayat persalianan 2 kali sebanyak 68 responden (42,8%).



Faktor usia dan paritas merupakan faktor yang cukup berisiko terhadap terjadinya komplikasi kehamilan. Pada usia ibu hamil tidak boleh terlalu muda atau terlalu tua hal ini dikarenakan jika terlalu muda yaitu < 20 tahun secara fisik/anatomi sebenarnya belum siap karena rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Apabila terlalu tua yaitu ibu yang hamil pertama pada umur >35 tahun, padausia tersebut mudah terjadi penyakit padaibu dan organ kandungan menua. Jalanlahir juga tambah kaku, ada kemungkinanlebih besar ibu hamil mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet danperdarahan. Bahaya yang dapat terjadi adalah hipertensi, preeklampsi, ketuban pecah dini, persalinan tidak lancar/macet,perdarahan setelah bayi lahir, bayi lahirdengan BBLR < 2500 gram (Komariah & Nugroho, 2020).

Bila ibu terlalu terlalu sering melahirkan kandungan akan semakin lemah, sehingga resiko gangguan masa persalinan lebih tinggi antara lain perdarahan. Dengan demikian banyak ditemui kondisi kesehatan ibu terganggu anemia, kurang gizi, kekendoran pada dinding perut; tampak ibu dengan perut menggantung, kekendoran didinding rahim. Bahaya yang dapat terjadi adalah kelainan letak, persalinan letak lintang, robekan rahim pada kelainan letak lintang, persalinan lama, perdarahan pasca persalinan.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dengan multipara yang melakukan kunjungan nifas yaitu sebanyak 75 responden (50%).

#### **Jenis Persalinan**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 150 orang, terdapat 107 responden (71,3%) dengan

persalinan normal dan 43 responden (28,7%) dengan persalinan SC.

Metode melahirkan yang satu ini memang paling sering disarankan, karena proses kesembuhan tidak membutuhkan waktu lama. Selain itu, metode melahirkan dengan vaginal birth juga minim komplikasi, ibu bisa langsung memegang bayi dan menyusuinya (Yainanik, 2017). Sedangkan metode melahirkan SC biasanya menjadi pilihan ketika terjadi komplikasi sehingga bayi tidak bisa keluar secara normal. Cara ini dilakukan dengan menyayat bagian perut ibu sebagai jalan keluar untuk bayi. Maksimal melakukan caesar adalah tiga kali. Lebih dari angka tersebut akan berisiko pada ibu. Juga, wanita yang menjalani caesar tidak disarankan untuk menjalani kelahiran normal dengan alasan yang sama.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar ibu dengan persalinan normal yang melakukan kunjungan nifas yaitu sebanyak 107 responden (71,3%) karena pada saat penelitian didapatkan data ibu bersalin secara normal memang paling banyak.

#### **Hubungan antara usia ibu dan kunjungan ibu nifas**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 92 responden (61,3%) ibu yang berumur 20 - 35 tahun dengan kategori KF1 sebanyak 21 responden (14%), KF2 sebanyak 35 responden (23,3%) dan KF3 sebanyak 36 responden (24%). Sedangkan dari 58 responden (38,7%) ibu yang berumur < 20 - 35 tahun dengan kategori KF1 sebanyak 39 responden (26%), KF2 sebanyak 5 responden (3,3%) dan KF3 sebanyak 14 responden (9,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Rosita (2018) dengan hasil uji statistik chi - square diketahui kunjungan nifas mayoritas berusia dewasa muda (20 - 24) berjumlah 28 (70,0%) ( $p = 0,002$ ) <  $\alpha$  (0,05) maka ada hubungan bermakna dengan kunjungan masa nifas.

Adapun tidak sejalan dengan yang dilakukan oleh Aulia (2021), yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara umur dengan nilai ( $p=0,602$ ).

Pada usia ibu hamil tidak boleh terlalu muda atau terlalu tua hal ini dikarenakan jika terlalu muda yaitu < 20 tahun secara fisik/anatomi sebenarnya belum siap karena rahim dan panggul belum tumbuh mencapai ukuran dewasa. Apabila terlalu tua yaitu ibu yang hamil pertama pada umur >35 tahun, pada usia tersebut mudah terjadi penyakit pada ibu dan organ kandungan menua. Jalan lahir juga tambah kaku, ada kemungkinan lebih besar ibu hamil mendapatkan anak cacat, terjadi persalinan macet dan perdarahan. Bahaya yang dapat terjadi adalah hipertensi, preeklampsia, ketuban pecah dini, persalinan tidak lancar/macet, perdarahan setelah bayi lahir, bayi lahir dengan BBLR < 2500 gram (Komariah & Nugroho, 2020).

Dari hasil penelitian dapat diartikan bahwa ibu dengan umur < 20 atau > 35 tahun yang melakukan kunjungan nifas dikarenakan usia ibu tersebut tidak ideal untuk hamil dan melahirkan, jadi mereka ingin menjaga kesehatan dirinya dan disiplin untuk melakukan nifas.

#### **Hubungan antara paritas dan kunjungan ibu nifas**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 25 responden (16,7%) ibu Primipara dengan kategori KF1 sebanyak 9 responden (6%) dan KF2 sebanyak 4 responden (2,7%) dan KF3 sebanyak 12 responden (8%).

Sedangkan dari 75 responden (50%) ibu yang Multipara dengan kategori KF1 sebanyak 15 responden (10%) , dari KF2 sebanyak 27 responden (18%) dan KF3 sebanyak 33 responden (22%). Dan dari 50 responden dari ibu yang grandemultipara kategori KF1 dilakukan sebanyak 36 responden (24%) dari KF2 sebanyak 9 responden (6%) dan KF3 sebanyak 5 responden (3,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara paritas ibu dan kunjungan ibu nifas RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan hasil Wolio et al. (2017) yang menunjukkan bahwa ada hubungan paritas dengan kunjungan masa nifas pada ibu yang memiliki bayi usia 2-12 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari Tahun 2017 ( $X^2=8,017$ ;  $p=0,005$ ).

Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nadya et al. (2023) yang mengatakan bahwa tidak ada hubungan paritas dengan kunjungan ibu nifas ( $0,245 < 0,05$ ).

Bila ibu terlalu terlalu sering melahirkan kandungan akan semakin lemah sehingga resiko gangguan masa persalinan lebih tinggi antara lain perdarahan. Dengan demikian banyak ditemui kondisi kesehatan ibu terganggu anemia, kurang gizi, kekendoran pada dinding perut; tampak ibu dengan perut menggantung; kekendoran dinding rahim. Bahaya yang dapat terjadi adalah kelainan letak, persalinan letak lintang, robekan rahim pada kelainan letak lintang, persalinan lama, perdarahan pascapersalinan.

Dari hasil penelitian dan teori diatas dapat disimpulkan bahwa ibu multipara lebih banyak yang melakukan kunjungan nifas, hal ini terjadi karena mereka memang

sadar dengan kondisi kesehatannya yang bisa mengalami berbagai resiko gangguan pada masa nifas.

### **Hubungan antara persalinan dan kunjungan ibu nifas**

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa dari 107 responden (71,3%) ibu yang bersalin normal yang melakukan KF1 sebanyak 23 responden (15,3%), yang melakukan KF2 sebanyak 39 responden (26%) dan yang melakukan KF3 sebanyak 45 responden (30%). Sedangkan dari 43 responden (28,7%) ibu yang bersalin SC yang melakukan KF1 sebanyak 37 responden (24,7%), yang melakukan KF2 sebanyak 1 responden (0,6%) dan yang melakukan KF3 sebanyak 5 responden (3,3%). Hasil uji statistik diperoleh nilai  $p = 0,000$  maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara usia ibu dan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Aulia (2021), terdapat hubungan antara partus ( $p=0,038$ ) dengan kunjungan ibu nifas di Puskesmas Samata Gowa.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Situmorang & Pujiyanto (2021) yang mengatakan bahwa Ibu yang melahirkan dengan metode sesar, vacuum, forcep dan alat lainnya 1,491 kali lebih cenderung untuk melakukan kunjungan nifas lengkap dibandingkan ibu yang melahirkan dengan normal.

Menurut teori, metode persalinan normal memang paling sering disarankan, karena proses kesembuhan tidak membutuhkan waktu lama. Selain itu, metode melahirkan dengan vaginal birth juga minim komplikasi, ibu bisa langsung memegang bayi dan menyusuinya (Yainanik, 2017). Sedangkan metode melahirkan SC biasanya menjadi pilihan ketika

terjadi komplikasi sehingga bayi tidak bisa keluar secara normal. Cara ini dilakukan dengan menyayat bagian perut ibu sebagai jalan keluar untuk bayi. Maksimal melakukan caesar adalah tiga kali. Lebih dari angka tersebut akan berisiko pada ibu. Juga, wanita yang menjalani caesar tidak disarankan untuk menjalani kelahiran normal dengan alasan yang sama.

### **KESIMPULAN**

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa didapatkan hasil secara statistik adanya Hubungan yang bermakna antara usia ibu, paritas, jenis persalinan dengan kunjungan ibu nifas di RSUD Tanah Merah Kabupaten Boven Digoel Provinsi Papua Tahun 2023.

### **Saran**

Diharapkan Rumah Sakit dapat menjadikan sebagai informasi tentang karakteristik ibu nifas dan dapat digunakan sebagai acuan dalam meningkatkan pelayanan pada ibu bersalin dan pelayanan saat kunjungan ibu nifas.

Diharapkan tenaga kesehatan dapat memberikan konseling dan edukasi pada ibu bersalin pentingnya melakukan kunjungan nifas sesuai jadwal yang telah ditentukan dan meningkatkan manajemen asuhan pada ibu nifas.

Diharapkan pada ibu nifas dapat melakukan kunjungan sesuai dengan jadwal yang ditentukan agar kesehatan ibu dapat dipantau dan dapat dideteksi secara dini apabila ada komplikasi yang terjadi pada pasca persalinan.

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan referensi ilmiah bagi perpustakaan dalam praktik asuhan kebidanan khususnya pada ibu nifas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, A. (2021). *Wajib Tahu! Pentingnya Kunjungan Ke Dokter Atau Bidan Selama Masa Nifas*. Sehatq. <https://www.sehatq.com/artikel/kunjungan-masa-nifas>
- Aulia, A. R. (2021). *Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Samata Kabupaten Gowa Tahun 2019-2020*. Universitas Hasanuddin.
- Harum, H. (2022). *Pentingnya Pelayanan Setelah Persalinan (Postnatal Care) Bagi Ibu Nifas*. Kumparan. <https://kumparan.com/hanifa-hanum/pentingnya-pelayanan-setelah-persalinan-postnatal-care-bagi-ibu-nifas-1yfzafv7kv3>
- Kbbi. (2021). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Kamus Versi Online/Daring (Dalam Jaringan)*. <https://kbbi.web.id/indikasi-medis>
- Komariah, S., & Nugroho, H. (2020). Hubungan Pengetahuan, Usia Dan Paritas Dengan Kejadian Komplikasi Kehamilan Pada Ibu Hamil Trimester Iii Di Rumah Sakit Ibu Dan Anak Aisyiyah Samarinda. *Kesmas Uwigama: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 5(2), 83-93. <https://doi.org/10.24903/kujkm.v5i2.835>
- Lidwina, A. (2021). *Angka Kematian Ibu Indonesia Ketiga Tertinggi Di Asia Tenggara*. Katadata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/04/21/angka-kematian-ibu-indonesia-ketiga-tertinggi-di-asia-tenggara>
- Nadya, E., Sari, E. N., & Monica, E. O. (2023). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kunjungan Masa Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Sitiung 1 Kabupaten Dharmasraya*. *Prepotif Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1). <https://doi.org/10.31004/prepotif.v7i1.13799>
- Natalia, C., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dengan Kondisi Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pejuang Dan Puskesmas Pekayon. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 89. <https://doi.org/10.52020/jkwgi.v5i2.3224>
- Nurjayanti, P. D. (2018). *Hubungan Paritas Dan Umur Kehamilan Dengan Kejadian Afiksia Pada Bayi Baru Lahir Di Rsud Wonosari*. Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan.
- Nursalikhah, A. (2019). *Kematian Ibu Melahirkan Di Papua Tertinggi Di Indonesia*. Republika. <https://news.republika.co.id/berita/Q2eji3366/kematian-ibu-melahirkan-di-papua-tertinggi-di-indonesia>
- Pratiwi, N. K. A. (2018). *Gambaran Asuhan Keperawatan Pada Ibu Persalinan Kala Iv Dengan Risiko Perdarahan Di Ruang Bersalin Rsud Mangusada Badung Tahun 2018*. Poltekkes Denpasar.
- Prihanti, G. S., Rayhana, J., Wahyuningtias, W., Carolina, A., & Hadiana, A. (2019). Analisis Faktor Kunjungan Ibu Nifas Di Wilayah Kerja Puskesmas Poned X. *Magna Medica: Berkala Ilmiah Kedokteran Dan Kesehatan*, 6(1), 69. <https://doi.org/10.26714/magnamed.6.1.2019.69-87>

- Putri, D. I. (2020). *Usia Untuk Hamil Yang Paling Ideal Menurut Medis*. Klik Dokter. <https://www.klikdokter.com/ibu-anak/kehamilan/usia-untuk-hamil-yang-paling-ideal-menurut-medis>
- Putri, G. (2022). *Seksualitas Dan Masa Nifas*. Kementerian Kesehatan Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/602/seksualitas-dan-masa-nifas](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/602/seksualitas-dan-masa-nifas)
- Rosita, M. (2018). Hubungan Antara Pendidikan, Usia Dan Paritas Ibu Nifas Dengan Kunjunganmasa Nifas Di Bidan Praktik Mandiri Suryati Palembang Tahun 2017. *Jurnal 'Aisyiyah Medika*, 1(1). <https://doi.org/10.36729/jam.v1i1.414>
- Shanti, H. D. (2021). *Perencanaan Kehamilan Dan Keluarga Berkualitas Untuk Pemenuhan Hak Ibu Dan Anak Generasi Emas Indonesia Maju*.
- Situmorang, M. H., & Pujiyanto, P. (2021). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Nifas Lengkap Di Indonesia: Analisis Lanjut Data Riskesdas 2018. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat : Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 78-86. <https://doi.org/10.52022/jikm.v13i2.179>
- Tawaka, N. A. K. (2018). *Identifikasi Pengetahuan Ibu Nifas Tentang Tanda Bahaya Nifas Di Rumah Sakit Umum Dewi Sartika Tahun 2018*. Poltekkes Kendari.
- Wolio, I. A., Aisa, S., & Nasrawati. (2017). *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kunjungan Masa Nifas Pada Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 2-12 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kota Kendari Tahun 2017*. Poltekkes Kendari.
- Yainanik. (2017). *Usia, Tingkat Pendidikan Dan Pengetahuan Antenatal Care Ibu Primigravida Dalam Kecemasan Menghadapi Persalinan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.